

PENGARUH KEPEMIMPINAN GURU TERHADAP AKTIVITAS BELAJAR FISIKA SISWA MAN BONTOHARU KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR

MUHAMAAD IMRAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan pengaruh kepemimpinan guru fisika terhadap aktivitas belajar fisika siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.. Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu kepemimpinan guru fisika sebagai variabel bebas dan aktivitas belajar fisika sebagai variabel terikat.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa MAN Bontoharu yang belajar fisika yaitu berjumlah 121 . Adapun sampelnya adalah 30% dari populasi yakni 36 siswa, dimana kelas Xa terdapat 8 sampel, kelas Xb terdapat 9 sampel, kelas Xc terdapat 10 sampel dan di kelas XI IPA terdapat 9 sampel. Peneliti menggunakan sistem sampel proporsional stratified purposive sampling. Peneliti menggunakan instrument penelitian angket dengan menggunakan skala likert. Untuk mendukung data hasil angket dilakukan wawancara tidak terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial untuk uji hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis deskriptif diperoleh skor rata-rata untuk kepemimpinan otoriter guru mempunyai skor rata-rata 27,1 dengan standar deviasi 4,22 dengan skor tertinggi 34 dan terendah 18. Skor rata-rata yang diperoleh berada di kategori sedang. Untuk kepemimpinan demokratis guru mempunyai skor rata-rata 42,22 dan standar deviasi 4,61 dengan skor tertinggi 50 dan terendah 29. Skor rata-rata yang diperoleh berada pada kategori tinggi. Sedangkan untuk kepemimpinan Lazzies-faire guru mempunyai skor rata-rata 19,08 dan standar deviasi 2,76 dengan skor tertinggi 29 dan terendah 13 dan skor rata-rata berada pada kategori sedang. Dari hasil ketiga kepemimpinan guru yang diperoleh, disimpulkan bahwa kepemimpinan guru fisika di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kepemimpinan demokratis. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara tidak terstruktur dengan sampel yaitu siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa guru fisika bersikap demokratis dalam mengajar.

Berdasarkan hasil angket dan analisis data aktivitas belajar fisika siswa diperoleh skor rata-rata 93,53 dengan standar deviasi 9,58. Skor tertinggi nilainya 117 dan terendah 77. Skor ini berada pada kategori cukup.

Adapun hasil analisis inferensial menunjukkan nilai F_{hitung} adalah 64 sedangkan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 3,28. Dengan demikian, nilai F_{hitung} jauh lebih besar dari pada nilai F_{tabel} dan hipotesis nihil ditolak, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh kepemimpinan guru fisika terhadap aktivitas belajar fisika siswa MAN Bontoharu Kab. Kepulauan Selayar

Pendahuluan

Semua orang terlahir sebagai seorang pemimpin. Pemimpin memiliki tugas yang sangat berat. Menjadi pemimpin tidak cukup hanya pintar dari segi kognitif saja tetapi lebih dari itu juga harus matang secara emosional. Pemimpin harus mengetahui atau mengenal bawahan, entah itu kematangan kecakapan ataupun kesediaan bawahan. Setiap pemimpin pada dasarnya memiliki perilaku yang berbeda dalam memimpin para pengikut. Perilaku para pemimpin ini secara

singkat disebut dengan gaya kepemimpinan (*leadership style*).

Gaya kepemimpinan merupakan suatu cara pemimpin untuk mempengaruhi bawahan yang dinyatakan dalam bentuk pola tingkah laku atau kepribadian. Perilaku ini dikembangkan setiap saat dan dipelajari oleh pihak lain untuk mengenal gaya kepemimpinan seorang pemimpin. Gaya kepemimpinan dari seorang pemimpin umumnya dipengaruhi oleh sifat-sifat pemimpin itu sendiri. Dimana sifat-sifat tersebut dapat terlihat melalui kepribadian sehari-hari.

Kriswandaru ES, M.Psi seorang psikolog menyatakan bahwa gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh para *manager* atau para pemimpin, sering kali merupakan fungsi atau bagian dari kepribadian mereka sendiri. Maka dari itu cenderung para pemimpin mempunyai gaya kepemimpinan yang sesuai dengan kepribadian mereka.¹

Kelas merupakan suatu organisasi kecil dimana guru adalah pemimpinnya dan murid sebagai anggota. Guru yang memberikan perintah dan arahan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Gaya kepemimpinan guru adalah pola tindakan yang dilakukan guru, yang disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kemampuan siswa. Pola tindakan yang perlu dimiliki guru adalah pola tindak yang berorientasi pada tugas, dan yang berorientasi pada hubungan. Pola tindakan yang berorientasi pada tugas bertujuan untuk membantu siswa terutama yang mempunyai kemampuan melakukan tugas rendah, agar dapat menyelesaikan tugas dengan benar. Pola tindakan yang berorientasi pada hubungan bertujuan untuk mengkondisikan situasi kelas agar kegiatan guru dan siswa dapat dilakukan dengan tepat.

Gaya memimpin kelas memberikan bobot tersendiri bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta mentransfer materi pelajaran pada siswa. Pembelajaran yang sukses tergantung pada kemampuan guru dalam memimpin dan mengorganisasikan pembelajaran di kelas sehingga dapat mewujudkan produk belajar sesuai dengan tujuan. Seorang guru dikatakan memiliki gaya kepemimpinan yang baik jika dapat mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, dan memotivasi siswa agar dapat belajar dengan target prestasi tertinggi.

Menurut John Locke dan Francis Bacon, Teori Tabularasa, siswa bisa diibaratkan kertas putih yang polos (*a sheet of white paper void of all characters*), gurulah yang menorehkan tulisan-tulisan didalamnya, atau bisa diibaratkan gelas yang masih kosong, gurulah yang bias mengisinya dengan air. Anak-anak dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Melihat hal tersebut tidak dapat dipungkiri lagi

bahwa guru merupakan sosok yang sangat penting dalam menentukan masa depan siswa.²

Pendidik dituntut memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menentukan gaya kepemimpinan yang harus digunakan dalam setiap situasi. Guru sebaiknya mencermati tingkat kematangan para siswa satu per satu, sehingga guru dapat mengetahui para siswa berada tingkat kematangan rendah, sedang atau tinggi. Dengan demikian, guru dapat menentukan siswa mana saja, yang perlu mendapatkan pengarahan dan dukungan yang tinggi atau rendah. Selain hal tersebut, seorang pendidik harus mampu menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi sehingga pembelajaran di kelas menjadi suatu pembelajaran yang efektif.

Menurut Drs. Andyanto Surjana, MBA., Kepala Bidang Pendidikan BPK Penabur menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang berhasil dengan baik akan ditentukan pula oleh gaya kepemimpinan guru yang mengelola kelas tersebut. Kemampuan guru untuk menggunakan gaya kepemimpinan guru yang variatif sesuai dengan kebutuhan dalam proses belajar-mengajar perlu ditingkatkan, karena akan meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas, artinya aktivitas belajar siswa akan optimal sehingga tujuan pendidikan tercapai.³

Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan fisik berupa ketrampilan-ketrampilan dasar sedangkan kegiatan psikis berupa ketrampilan terintegrasi. Keterampilan dasar yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, memprediksi, mengukur, menyimpulkan dan mengkomunikasikan. Sedangkan ketrampilan terintegrasi terdiri dari mengidentifikasi variabel, membuat tabulasi data, menyajikan data dalam bentuk grafik, menggambarkan hubungan antar variabel, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis

² Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Raja Grafindo persada, 2011) h. 98.

³ Drs. Andyanto Surjana, MBA., Kepala Bidang Pendidikan BPK Penabur "Kelas-Pengelolaan-Efektivitas" (<http://www.downloadpdf.co.uk/kelas-pengelolaan-efektivitas>, di akses 20 Janurai 2013)

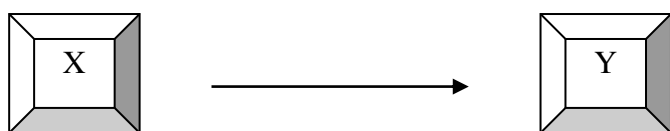
¹ (<http://www.kaskus.us/showthread>)

penelitian, menyusun hipotesis, mendefinisikan variabel secara operasional, merancang penelitian dan melaksanakan eksperimen. Sardiman mengatakan “Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar”.⁴ Termasuk di dalamnya dalam proses pembelajaran fisika, siswa sangat diharapkan mempunyai aktivitas dalam belajar. Dengan adanya aktivitas siswa dalam belajar fisika, tujuan pembelajaran fisika akan mudah tercapai.

Menurut pengamatan sementara, gaya kepemimpinan guru-guru fisika di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Masalahnya adalah apakah guru telah menerapkan gaya kepemimpinan yang baik selama proses belajar mengajar. Sehingga untuk mengetahui besarnya pengaruh gaya kepemimpinan guru fisika terhadap aktivitas belajar siswa dan untuk mengetahui gaya kepemimpinan yang diterapkan di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *deskriptif*, yakni peneliti berusaha menggambarkan kegiatan penelitian yang dilakukan pada objek tertentu secara jelas dan sistematis. Peneliti juga melakukan eksplorasi, menggambarkan dengan tujuan untuk dapat menerangkan dan memprediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan,⁵ dengan desain penelitian sebagai berikut:



Di mana:

X : *Kepemimpinan Guru*

Y : *Aktivitas Belajar Fisika*

Populasi adalah keseluruhan atau himpunan objek dengan cirri yang sama, populasi dapat berupa orang, benda, kejadian, waktu dan tempat dengan sifat dan ciri yang sama.⁶

Berdasarkan uraian di atas dapatlah diketahui bahwa populasi merupakan keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian. Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa yang belajar fisika pada MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 : Jumlah Siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Kelas	Jumlah Siswa
X.A	27
X.B	32
X.C	33
XI IPA	29
Jumlah	121

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu. Maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu, sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif/ mewakili.⁷

Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.⁸

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil sebagian sampel untuk mewakili populasi yang ada untuk mempermudah dalam memperoleh data yang kongkrit dan relevan dari

⁶ *Ibid* . h. 14

⁷ *Ibid*. h. 118

⁸ Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2005) h. 11.

⁴ Sardiman A.M, *Op.Cit*.h. 95.

⁵ Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta. 2011). h. 34

sampel yang ada. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Proporsional sampling yakni sampel pembagian secara representatif
- b. Stratified sampling yaitu sampel yang diambil berdasarkan tingkatan kelas
- c. Random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak.

Tabel 3.2 : Tabel Jumlah Sampel

Kelas	Jumlah siswa	Sampel
X.A	27	8
X.B	32	9
X.C	33	10
XI IPA	29	9
Jumlah	121	36

Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Jadi, instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang.⁹

Adapun instrument penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

a. Angket/kuesioner

Kuesioner adalah sederetan pertanyaan atau pernyataan tentang sikap seseorang terhadap keadaan diri dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka jenis kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan pertimbangan bahwa variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini menyangkut pribadi dan kejiwaan seseorang dengan menggunakan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi

dari sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai.¹⁰

Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor sebagai berikut:

- Respon sangat sesuai diberikan skor empat (4)
- Respon sesuai diberikan skor tiga (3)
- Respon kurang sesuai diberikan skor dua (2)
- Respon tidak sesuai diberikan skor satu (1)

Sedangkan pertanyaan negatif diberi skor dengan sebaliknya. Jumlah skor keseluruhan item untuk setiap responden menyatakann skor yang dicapai oleh responden tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.¹¹

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono, wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek.¹²

¹⁰ Ibid. h. 234.

¹¹ Ibid. h. 194.

¹² Ibid. h. 197

⁹ Sugiyono. Op.Cit. h. 147

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dan yang akan dijadikan responden adalah siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dengan pertimbangan bahwa jika subyek penelitian yang bertindak sebagai responden wawancara, karena yang ingin diteliti adalah pengaruh kepemimpinan guru terhadap aktivitas belajar siswa sehingga peneliti beranggapan hanya siswa yang bisa menilai secara pasti gaya kepemimpinan gurunya dan bagaimana aktivitas belajar mereka di kelas.

Hasil Penelitian

A. Hasil statistik deskriptif

Penelitian ini mendeskripsikan gaya kepemimpinan guru fisika di MAN Bontoharu. Penelitian ini menggunakan angket yang di dalamnya memuat 3 macam gaya kepemimpinan guru secara umum yaitu kepemimpinan otoriter, demokratis dan Lazzies-faire.

Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa kepemimpinan otoriter guru mempunyai skor rata-rata 27,1 dengan standar deviasi 4,22 dengan skor tertinggi 34 dan terendah 18. Skor rata-rata yang diperoleh berada di kategori sedang.

Untuk kepemimpinan demokratis guru mempunyai skor rata-rata 42,22 dan standar deviasi 4,61 dengan skor tertinggi 50 dan terendah 29. Skor rata-rata yang diperoleh berada pada kategori tinggi

Sedangkan untuk kepemimpinan Lazzies-faire guru mempunyai skor rata-rata 19,08 dan standar deviasi 2,76 dengan skor tertinggi 29 dan terendah 13 dan skor rata-rata berada pada kategori sedang.

Dari hasil ketiga kepemimpinan guru yang diperoleh, disimpulkan bahwa kepemimpinan guru fisika di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar adalah kepemimpinan demokratis. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara tidak terstruktur dengan sampel yaitu siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar bahwa guru fisika bersikap demokratis dalam mengajar.

Dengan demikian hasil wawancara yang diperoleh mendukung hasil analisis dari angket yang telah diisi mahasiswa, yakni secara umum guru fisika MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar menggunakan kepemimpinan demokratis dalam mengajar

Berdasarkan hasil angket dan analisis data aktivitas belajar fisika siswa diperoleh skor rata-rata 93,53 dengan standar deviasi 9,58. Skor tertinggi nilainya 117 dan terendah 77. Skor ini berada pada kategori cukup.

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru fisika MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar menyatakan bahwa siswa mereka melakukan aktivitas dalam belajar seperti menulis, membaca dan mendengarkan guru ketika mengajar.

Dengan demikian, hasil analisis dari angket sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar dalam melakukan aktivitas belajar

Hasil statistik inferensial

Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap aktivitas belajar fisika siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan demokratis guru fisika mempengaruhi aktivitas belajar fisika

Dari data-data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan demokratis guru fisika memiliki pengaruh terhadap aktivitas belajar fisika dimana semakin besar kepemimpinan demokratis guru maka aktivitas belajar fisika siswa akan semakin besar. Hal ini diperkuat dari hasil analisis dalam persamaan regresi sederhana yakni $\hat{Y} = 52,90 + 0,96 X$, dimana ketika nilai X dinaikkan maka nilai Y juga akan naik. Persamaan ini memperjelas pengaruh kepemimpinan demokratis guru terhadap aktivitas belajar fisika siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar

Data ini juga semakin diperkuat oleh hasil pengujian signifikannya yang memperlihatkan bahwa nilai F hitung yang diperoleh lebih besar dari F tabel, atau $64 \geq 3,28$. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, Hal ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan gaya kepemimpinan demokrasi guru terhadap aktivitas belajar fisika siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar, artinya bahwa data yang diperoleh dari sampel dapat diberlakukan ke populasi, tidak hanya berlaku bagi sampel yang telah mengisi angket namun berlaku bagi seluruh siswa yang menjadi populasi dalam penelitian ini. Adapun nilai KP adalah 40,96 % berarti 40,96 %

gaya kepemimpinan demokrasi guru mempengaruhi aktivitas belajar fisika siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Sementara 59,04 % aktivitas belajar fisika dipengaruhi oleh faktor lain

Penutup

Kepemimpinan guru secara umum terbagi 3 yaitu kepemimpinan otoriter, demokratis dan laissez-faire. Kepemimpinan otoriter guru di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar berada pada skor rata-rata 27,1 dengan kategori sedang. Untuk kategori kepemimpinan demokratis berada pada skor rata-rata 42,22 dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk kepemimpinan laissez-faire berada pada skor 19,08 dengan kategori sedang. Sehingga kepemimpinan guru di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar secara umum menggunakan kepemimpinan demokratis.

Aktivitas belajar fisika merupakan aktivitas fisik dan psikis siswa ketika belajar fisika. Aktivitas belajar fisika siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar berada pada skor rata-rata 93,53 dengan kategori cukup.

Kepemimpinan demokratis guru fisika berpengaruh terhadap aktivitas belajar fisika siswa MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Hal ini dibuktikan dengan persamaan regresi sederhana $Y = 52,90 + 0,96X$. Hasil ini juga didukung dengan hasil penelitian bahwa r^2 hitung pada taraf signifikan 5% (0,05) nilainya 64 dan r^2 tabel 3,28 sehingga r^2 hitung $\geq r^2$ tabel. Sedangkan kontribusi X ke Y sebesar 40,96%. Sisanya dipengaruhi variabel lain. Dengan demikian uji hipotesis dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis mengharapkan dan guru pada khususnya di MAN Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar untuk memimpin kelas dengan baik untuk membantu siswa dalam belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh signifikan kepemimpinan guru terhadap aktivitas belajar.

Dengan memimpin kelas dengan baik, siswa bisa melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran tercapai maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya. Jakarta: Departemen Agama

Adair, John. 1993. *Membina Calon Pemimpin*. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danim, Sudarwan. 2010. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

_____. 2011. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2011. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Perencanaan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara

_____. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara

<http://muhammad-win-afgani.Blogspot.com>

<http://www.downloadpdf.co.uk/kelas-pengelolaan-efektivitas>

<http://www.kaskus.us/showthread>

Kartono, Kartini. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Prawira, Purwa Atmaja. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Jakarta: Ar-Ruzz Media

- Purwanto, M. Ngalim. 2010. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rivai, Veithzal. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rieneka Cipta
- Sagala, Syaiful. 2012. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, Prof. DR. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Alfabeta
- _____. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Jakarta: Alfabeta
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Wahab, Abdul, dkk. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Wahyudi. 2009. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta